



Menelisik Etika Hamba Tuhan di Ruang Digital: Tafsir Kontekstual terhadap Efesus 5:15-16

Yunus Hutagalung¹, Serepina Yoshika Hasibuan²
Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung, Indonesia^{1,2}
Email Correspondensi: hutagalungyunus9@gmail.com¹

Dikirimkan: 22 Mei 2025 | Direvisi: 31 Juli 2025 | Diterima: 31 Juli 2025

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.208>

Abstract: *This article aims to examine and construct a digital ethical foundation for God's servants through a contextual interpretation of Ephesians 5:15–16. In today's fast-paced digital environment, many ministers become entangled in the misuse of social media, hate speech, and self-promotion, damaging their spiritual credibility and the church's witness. Using a descriptive qualitative method grounded in literature analysis, this study interprets the biblical text within its historical-theological context and connects it with contemporary digital realities. The findings highlight three key ethical principles: living wisely, managing time carefully, and maintaining moral awareness in an evil age. The novelty of this study lies in its contextual application specifically for God's servants, contrasting with previous studies that addressed Christian ethics more generally. The theological implication is that the digital realm must be viewed as a sacred space for ministry, demanding ethical responsibility and spiritual discernment. Ministers are called to be digitally present in a way that reflects Christ's character and advances His mission in the digital age.*

Keywords: *digital ethics; God's servants; Ephesians 5:15–16; contextual interpretation; Christian ministry*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan membangun fondasi etika digital bagi hamba Tuhan melalui pendekatan tafsir kontekstual terhadap Efesus 5:15–16. Di era digital yang serba cepat dan penuh godaan, banyak hamba Tuhan terlibat dalam penyalahgunaan media sosial, ujaran kebencian, dan pencitraan diri yang berlebihan, yang berdampak buruk terhadap kesaksian pelayanan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, teks ditafsirkan dalam konteks historis-teologis dan dihubungkan dengan fenomena digital masa kini. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga prinsip etis utama: hidup ber hikmat, penggunaan waktu secara cermat, dan kesadaran moral terhadap zaman yang jahat. Kebaruan kajian ini terletak pada penerapan eksposisi kontekstual secara spesifik bagi hamba Tuhan, bukan sekadar umat Kristen secara umum. Implikasinya, kehadiran hamba Tuhan di ruang digital haruslah mencerminkan karakter Kristus dan bertanggung jawab secara etis dan spiritual. Dunia digital harus diperlakukan sebagai ladang pelayanan yang menuntut integritas, kebijaksanaan, dan kesadaran ilahi yang terus diperbarui.

Kata Kunci: etika digital; hamba Tuhan; Efesus 5:15-16; tafsir kontekstual; pelayanan Kristen.



Pendahuluan

Semakin hari, dunia digital semakin meresahkan termasuk dalam kehidupan para hamba Tuhan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa ada hamba Tuhan yang terlibat dalam penyebaran informasi yang tidak benar (*hoaks*), ujaran kebencian, menonton konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, penyalahgunaan media sosial, dan lain sebagainya.¹ Hal ini tidak hanya merusak reputasi pribadi, tetapi juga mencoreng citra gereja dan pelayanan secara keseluruhan. Parahnya lagi ada kasus di mana hamba Tuhan terlibat dalam perilaku tidak etis di dunia maya,² seperti mengakses konten pornografi, melakukan pelecehan seksual secara daring, atau terlibat dalam hubungan yang tidak pantas melalui *platform* digital. Misalnya, sebuah kasus di Surabaya pada tahun 2020 melibatkan seorang pendeta yang diduga melakukan pelecehan seksual terhadap jemaatnya melalui media sosial.³ Fenomena lain yang mengkuatirkan adalah kecenderungan beberapa hamba Tuhan untuk lebih fokus pada popularitas di media sosial daripada pada tanggung jawab pelayanan mereka di dunia nyata. Mereka lebih sibuk membangun citra pribadi dan mencari pengikut di dunia maya, sehingga mengabaikan tugas-tugas pastoral dan penggembalaan yang seharusnya menjadi prioritas utama. Misalnya yang terjadi pada kasus seorang pemuka agama Kristen berinisial J.P.Z yang diduga melakukan ujaran kebencian terhadap agama lain di Media sosial Youtube.⁴ Kasus serupa lainnya yang terjadi menimpa seorang pendeta berinisial S.I yang sering menyampaikan khotbah kontroversialnya melalui Youtube dan sering dibagikan di media sosial, dikabarkan melakukan penistaan agama.⁵ Kasus-kasus ini sebagai contoh ketidakefektifan hamba Tuhan dalam menggunakan media sosialnya.

Menurut hemat penulis, kurangnya pemahaman dan penerapan etika Kristen dalam penggunaan media digital menjadi akar dari berbagai permasalahan ini. Sebagai pemimpin rohani, hamba Tuhan seharusnya menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi di dunia maya. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua hamba Tuhan memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat untuk menjaga integritas dan kesucian dalam penggunaan teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk membekali hamba Tuhan dengan pemahaman yang benar tentang etika Kristen di era digital. Dengan demikian, hamba Tuhan dapat menjalankan pelayanan mereka dengan integritas dan menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah dunia digital yang kompleks dan penuh tantangan.⁶

¹ Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo, "Hoaks Dan Ujaran Kebencian Dalam Dunia Digital Menurut Pandangan Gereja Katolik," *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya* 1 (2022): 37–48.

² Sri Darajad Suaji And Yonas Pasiran Adi Prayitno, "Membangun Integritas Melalui Penerapan Etika Dalam Apologetika Kristen Media Sosial," *Tumou Tou* 11, No. 1 (2024): 33–47.

³ Djone Georges Nicolas And Tirza Manaroinsong, "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-4," *Syntax Idea* 3, No. 2 (2021): 283–290.

⁴ Merryta Suciana, "Hate Speech Joseph Paul Zhang Dalam Kasus Penistaan Agama Di Media Sosial Youtube Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure" (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif~, ..., (17-Aug-2023.).

⁵ Sigit Hardiyanto Et Al., "Kampanye Moderasi Beragama Di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millennial Mereduksi Kasus Intoleransi Di Indonesia: Bahasa Indonesia," *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8, No. 2 (2023): 228–237.

⁶ Andri Vincent Sinaga, "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–144.

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang membahas etika Kristen dalam penggunaan media sosial dan tantangan pelayanan di era digital. Misalnya, Yosiah (2021) dalam jurnal *Luxnos* menekankan pentingnya penggunaan media sosial yang bijaksana oleh orang Kristen, dengan dasar pimpinan Roh Kudus dan kebenaran Alkitab⁷. Sementara itu, Suyadi, dalam jurnal mengkaji tentang etika Kristen dalam perspektif Roma 12:10 terkait komunikasi di media sosial.⁸ Selain itu, Esron et al. (2023) dalam jurnal *Ekklesia* membahas penerapan etika Kristen di era digital secara umum, dengan menekankan pentingnya prinsip-prinsip moral yang berdasar pada nilai dan karakter Kristus.⁹

Dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus mengkaji etika hamba Tuhan di era digital dengan pendekatan tafsir kontekstual terhadap teks Efesus 5:15–16. Padahal ayat ini menekankan pentingnya hidup dengan bijaksana dan memanfaatkan waktu dengan baik, yang relevan dalam konteks penggunaan media digital oleh hamba Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan atau *novelty* dalam hal, *pertama*, pendekatan tafsir kontekstual terhadap teks Efesus 5:15–16 untuk memahami prinsip-prinsip etika yang dapat diterapkan oleh hamba Tuhan dalam penggunaan media digital. *Kedua*, fokus pada hamba Tuhan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum membahas etika Kristen bagi semua orang percaya, penelitian ini secara khusus menyoroti peran dan tanggung jawab hamba Tuhan sebagai pemimpin rohani dalam menjaga integritas dan etika di dunia digital. *Terakhir*, integrasi antara teks Alkitab dan konteks digital yang menghubungkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Efesus 5:15–16 dengan tantangan dan realitas yang dihadapi hamba Tuhan dalam era digital, sehingga memberikan panduan praktis dan teologis yang relevan dan kontekstual dengan zaman. Karena itu, artikel ini ditulis untuk mengkaji dasar biblis tentang etika hamba Tuhan di era digital berdasarkan tafsir kontekstual pada teks Efesus 5:15–16. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan etika pelayanan yang sesuai dengan tuntutan zaman, serta memperkuat integritas hamba Tuhan dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk menggali makna teologis dan etis dari teks Alkitab serta mengaitkannya dengan fenomena kontemporer yang dihadapi oleh hamba Tuhan di era digital.¹⁰ Analisis teks Efesus 5:15-16 dilakukan dengan menggunakan metode tafsir kontekstual, yaitu pendekatan yang memperhatikan latar belakang historis, budaya, serta konteks teologis dari teks, tetapi kemudian menghubungkan teks secara erat dengan konteks

⁷ Yosia Belo, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.

⁸ Suyadi Suyadi et al., "Etika Kristen Dalam Perspektif Roma 12: 10 Terhadap Peran Komunikasi Bermedia Sosial Di Era Digital," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 58–70.

⁹ Esron Mangatas Siregar et al., "Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–119.

¹⁰ Happy Fasigita Paradesha, "Eksegesis Alkitab Dalam Konteks Digital: Mencari Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi," *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 39–50.

kehidupan modern yang menjadi isunya.¹¹ Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan sumber-sumber literatur yang relevan, baik dari jurnal akademik, buku tafsir, maupun artikel ilmiah yang membahas etika Kristen, pelayanan digital, dan studi biblika; Analisis eksegetis terhadap Efesus 5:15-16 ini memperhatikan struktur teks, kata kunci dalam bahasa Yunani, dan konteks surat Efesus secara keseluruhan; interpretasi kontekstual yang mengaitkan makna teks dengan isu yang harus diatasi dalam pelayanan hamba Tuhan di era digital, termasuk tantangan etis seperti penyalahgunaan media sosial, pencitraan diri, dan penyimpangan moral secara daring; dan sintesis hasil temuan untuk merumuskan prinsip etika digital yang berdasarkan Alkitab dan dapat diterapkan secara praktis oleh para hamba Tuhan.

Hasil dan Pembahasan

Hamba Tuhan di Ruang Digital

Di tengah percepatan arus digitalisasi, eksistensi hamba Tuhan tidak dapat dipisahkan dari ruang-ruang digital yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.¹² Era digital bukan sekadar tentang media sosial, tetapi mencakup seluruh aktivitas berbasis teknologi seperti *platform* komunikasi, layanan *streaming*, ruang diskusi daring (seperti podcast), hingga sistem pengelolaan data gerejawi. Dalam konteks ini, hamba Tuhan dipanggil bukan hanya untuk hadir, tetapi untuk menunjukkan integritas, kebijaksanaan, dan kesaksian iman yang otentik di tengah ekosistem digital yang plural dan sering kali ambivalen terhadap nilai-nilai kekristenan.¹³ Media digital memberikan peluang luas bagi hamba Tuhan untuk menjangkau jemaat dan masyarakat secara lebih luas dan cepat.¹⁴ Namun, kehadiran ini sekaligus menuntut tanggung jawab etis yang tinggi. Kehadiran digital yang tidak mencerminkan kasih, hikmat, dan kehati-hatian dapat menciptakan krisis kredibilitas, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi pelayanan gereja secara keseluruhan. Oleh karena itu, eksistensi digital hamba Tuhan perlu dibingkai dalam kesadaran spiritual yang mendalam,¹⁵ seperti yang ditekankan dalam Efesus 5:15-16 mengenai hidup dengan penuh hikmat dan memanfaatkan waktu dengan bijaksana.

Dalam kerangka ini, eksistensi hamba Tuhan di ruang digital bukan sekadar adaptasi terhadap zaman, melainkan juga bagian dari panggilan iman yang transformatif.¹⁶ Dunia digital dapat menjadi medan pelayanan yang subur, namun juga merupakan ruang yang penuh tantangan moral dan spiritual. Maka, diperlukan pemahaman teologis dan etis yang kuat agar eksistensi tersebut tidak kehilangan arah dan relevansi. Efesus 5:15-16 menjadi dasar biblis

¹¹ Nadia Lestari et al., "Pendekatan Dalam Menafsirkan Teks Alkitab Dan Makna Teologisnya," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 763–769.

¹² Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Pengembalaan Dalam Ruang Virtual," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.

¹³ A Dan Kia et al., *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi* (Penerbit Widina, 2025).

¹⁴ Helen Farida Latif et al., "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Pengembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20: 28," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311.

¹⁵ Hero Gefthi Firmando, "Spiritualitas Di Era Digital: Pengaruh Teknologi Terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 159–174.

¹⁶ Evans Sagala, "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0" (n.d.).

yang tepat untuk merefleksikan bagaimana hamba Tuhan harus bersikap dan bertindak dengan bijak dalam setiap kesempatan, termasuk di dunia digital yang terus berkembang dan menuntut kehadiran yang otentik serta penuh pertimbangan teologis dan etis.

Istilah “Hamba Tuhan” sendiri digunakan untuk menggambarkan seseorang yang ditugaskan untuk melayani Tuhan dan melakukan kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dalam pekerjaan yang harus dilakukan untuk kepentingan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, hamba Tuhan sering merujuk pada nabi-nabi dan pemimpin yang dipilih Allah untuk memimpin umat-Nya.¹⁷ Salah satu contohnya adalah Musa, yang disebut sebagai “hamba Tuhan” dalam Yosua 1:1–2, ketika dia memimpin umat Israel keluar dari perbudakan Mesir menuju Tanah Perjanjian. Musa dikenal karena sangat setia pada kehendak Tuhan, bahkan dalam menghadapi kesulitan.¹⁸ Di Perjanjian Baru, konsep hamba Tuhan memiliki makna yang lebih luas. Semua orang yang percaya diundang untuk hidup sebagai hamba Tuhan dalam cara yang tulus dan kasih kepada sesama.¹⁹ Paulus sering menggambarkan dirinya sebagai “hamba Yesus Kristus”²⁰ dalam tulisannya (seperti dalam Rm.1:1 dan Fil.1:1), menunjukkan identitasnya sebagai seorang yang hidup sepenuhnya bagi Kristus dan menyerahkan semua yang dimiliki untuk pekerjaan Tuhan. Kehidupan Paulus menunjukkan bahwa seorang hamba Tuhan tidak hanya melakukan pelayanan resmi, tetapi juga menunjukkan kasih dan teladan yang nyata kepada orang lain.²¹ Ini menunjukkan bahwa menjadi hamba Tuhan adalah panggilan bagi setiap orang yang percaya, di mana mereka dipanggil untuk hidup dalam kasih dan kerendahan hati, melayani Tuhan dengan sepenuh hati, tanpa pamrih, atau mencari kemuliaan pribadi.²² Namun, dalam makna yang lebih sempit, artikel ini merujuk pada kelompok yang lebih spesifik yakni orang-orang yang memiliki panggilan dan profesi sebagai pelayan Tuhan penuh waktu yang mengabdikan dirinya pada pelayanan gereja, sekolah, Yayasan Kristen, lembaga misi, ataupun sekolah teologi. Mengingat fenomena yang sudah dipaparkan di atas, kemirisan dan ironi yang terjadi mendorong penulisan artikel ini agar para hamba Tuhan kembali diingatkan dan disegarkan oleh Firman Tuhan yang memberikan peringatan, menasihati dan menjadi pedoman hidup untuk memuliakan Tuhan.

Implikasi dari pembahasan ini menunjukkan bahwa kehadiran hamba Tuhan di ruang digital bukan sekadar tuntutan zaman, melainkan bagian dari panggilan iman yang menuntut kesadaran etis dan spiritual yang mendalam. Dunia digital menghadirkan peluang besar untuk pelayanan yang lebih luas, namun juga membawa risiko terhadap integritas dan kredibilitas jika tidak disikapi dengan hikmat. Efesus 5:15-16 menegaskan pentingnya hidup dengan bijaksana dan memanfaatkan setiap kesempatan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap tindakan dan komunikasi digital seorang pelayan Tuhan perlu merefleksikan kasih

¹⁷ Elianus Telaumbanua, “Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10: 1-18,” *Jurnal Bijak* 2, No. 1 (2018): 66–109.

¹⁸ Janes Sinaga Et Al., “Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin,” *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 12, No. 2 (2021): 123–141.

¹⁹ Frans Aliadi, *Konsep Kehambaan Menurut Yesus* (Yayasan Barcode, 2021).

²⁰ Pdt Dr Jonar T H Situmorang And M Th, *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya* (Penerbit Andi, 2023).

²¹ Yakobus Adrianus Atolan Bauk Dan Siprianus Soleman Senda, “Kerasulan Paulus Dalam Teks Roma 1: 1-7 Dan Refleksi Teologisnya Untuk Kerasulan Gereja Masa Kini,” *Pastoralia* 4, No. 2 (2023): 69–78.

²² Joko Santoso, “Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, No. 1 (2019): 1–26.

Kristus, nilai-nilai kebenaran, serta kerendahan hati yang menjadi inti dari kehidupan Kristiani. Kehadiran digital tidak boleh hanya bersifat teknis atau seremonial, melainkan harus menjadi cerminan dari karakter Kristus yang hidup, agar pelayanan tidak kehilangan makna di tengah arus digital yang cepat dan kompleks.

Dasar Biblis: Efesus 5:15-16

Surat Efesus ditulis oleh Rasul Paulus dalam konteks sosial dan religius kekaisaran Romawi pada abad pertama, di mana komunitas Kristen awal sedang berjuang membentuk identitasnya di tengah dunia yang dipenuhi oleh pluralisme agama, penyembahan berhala, dan norma-norma moral yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Kota Efesus sendiri merupakan pusat perdagangan, budaya, dan spiritualitas Yunani-Romawi yang terkenal dengan kuil Artemis, salah satu dari tujuh keajaiban dunia kuno. Dalam lingkungan yang demikian, orang-orang percaya hidup berdampingan dengan praktik-praktik yang penuh dengan penyimpangan moral dan tekanan sosial yang kuat. Paulus, sebagai seorang rasul yang mendirikan dan membina jemaat ini, menulis surat kepada orang-orang kudus di Efesus untuk menguatkan mereka agar hidup dalam kesatuan, kekudusan, dan kebijaksanaan sebagai tubuh Kristus di tengah dunia yang gelap dan korup.²³

Dalam pasal-pasal sebelumnya, Paulus menguraikan secara sistematis fondasi teologis tentang identitas orang percaya sebagai umat pilihan yang telah diselamatkan oleh kasih karunia Allah (Ef. 1–3)²⁴, dan berlanjut dengan pengajaran praktis mengenai cara hidup yang selaras dengan panggilan tersebut (Ef. 4–6). Pada bagian Efesus 5:15–16, Paulus menekankan pentingnya hidup dengan bijaksana, tidak seperti orang bebal, dan memanfaatkan waktu karena hari-hari ini adalah jahat.²⁵ Nasihat ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari seruan Paulus agar jemaat menjauhi kehidupan lama yang penuh kegelapan dan menjalani hidup baru sebagai anak-anak terang (Ef. 5:8). Dengan kata lain, Paulus sedang membentuk kesadaran moral dan spiritual umat percaya agar mereka tidak terjebak dalam arus zaman yang menyesatkan, melainkan mampu mempraktikkan kebijaksanaan ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, nasihat dalam Efesus 5:15–16 mencerminkan urgensi hidup yang dijalani dengan kesadaran penuh akan waktu dan kesempatan yang ada. Paulus menyadari bahwa kehidupan orang percaya berlangsung dalam konteks yang berbahaya dan menantang, sehingga dibutuhkan kehati-hatian dan hikmat dalam bersikap. “Hari-hari ini adalah jahat” bukan hanya penilaian moral terhadap zaman, melainkan juga seruan agar orang percaya tidak lengah dan membiarkan waktu berlalu tanpa makna. Dalam terang ini, Paulus ingin agar orang percaya memiliki gaya hidup yang reflektif, terarah, dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Nasihat ini semakin relevan ketika dibaca dalam konteks modern, khususnya era digital, di mana arus informasi, godaan visual, dan distraksi mental begitu kuat menuntut hamba Tuhan dan umat

²³ Situmorang And Th, *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*.

²⁴ Aten Giban And Oktavianus Rangga, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Keberagaman: Perspektif Efesus 4: 1-3 Tentang Kesatuan Dalam Kristus,” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2025): 1–15.

²⁵ Anastasya Lilianti Et Al., “Konseling Pastoral Untuk Generasi Digital Berdasarkan Efesus 5: 15-16” (N.D.).

percaya untuk semakin berhikmat dalam menggunakan waktu dan memilih sikap hidup yang menyatakan terang Kristus. Seperti halnya jemaat di Efesus yang hidup di tengah lingkungan penuh pengaruh negatif, penyimpangan moral, dan tekanan budaya yang dapat menggoyahkan iman, demikian pula umat percaya masa kini, termasuk hamba Tuhan didalamnya, hidup pada dunia digital yang sarat tantangan serupa. Budaya digital yang populer saat ini tidak netral karena membawa nilai-nilai, norma, dan pola interaksi yang sering kali bertentangan dengan kehidupan sebagai anak terang.²⁶ Sama seperti Paulus menasihati jemaat Efesus untuk hidup bijak dan menebus waktu karena “hari-hari ini jahat”, dunia digital juga merupakan ruang yang membutuhkan kehati-hatian karena dipenuhi oleh konten yang dapat menyesatkan, mengaburkan nilai, dan membuang waktu secara sia-sia. Oleh karena itu, prinsip yang diajarkan Paulus tetap relevan termasuk dalam seluruh aktivitas digital kita hari ini.

Analisis teks difokuskan pada dua ayat yakni 5:15-16. Pada ayat 15, dituliskan frasa “perhatikanlah dengan seksama” yang dalam teks Yunani ditulis “*Blepete oun akribōs pōs peripateite*”, secara harfiah berarti “lihatlah dengan cermat bagaimana kamu berjalan.” Kata “*blepete*” (βλέπετε) merupakan bentuk imperatif present aktif kedua jamak dari verba *blepō*, yang berarti “melihat,” “memperhatikan,” atau “memeriksa.” Bentuk ini menunjukkan perintah yang bersifat terus-menerus (duratif), mengisyaratkan bahwa kehati-hatian adalah sikap yang harus dihidupi secara konsisten. Sementara itu, kata “*akribōs*” (ἀκριβῶς) merupakan adverbia yang berarti “dengan teliti” / “dengan saksama,” atau “dengan cermat.” Istilah ini menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi, bukan sekadar kehati-hatian umum, melainkan kesungguhan dalam mengevaluasi langkah hidup. Kombinasi keduanya menegaskan bahwa Paulus menekankan sikap hidup yang reflektif dan penuh pertimbangan, bukan reaktif atau sembarangan. Kata “*peripateite*” (περιπατεῖτε), yang berarti “berjalan” atau “menjalani hidup,” dipakai dalam pengertian metaforis sebagai gaya hidup orang percaya. Maka, perintah ini secara gramatikal dan semantis menuntut suatu kewaspadaan spiritual dalam seluruh aspek kehidupan.

Perintah ini mendapat makna yang sangat aplikatif untuk konteks digital. Dunia digital adalah ruang di mana manusia “berjalan” dengan cara yang berbeda, yakni melalui klik, unggahan, komentar, dan konsumsi informasi yang membentuk pola pikir serta karakter. Sama seperti jemaat Efesus hidup di tengah pengaruh budaya yang dapat mengalihkan mereka dari identitas sebagai anak terang,²⁷ pengguna digital masa kini pun berada dalam ekosistem yang kompleks dan penuh jebakan digital, mulai dari disinformasi, budaya kekerasan verbal, hingga adiksi media. Oleh karena itu, “memperhatikan dengan saksama bagaimana kamu berjalan” dapat diterjemahkan sebagai panggilan untuk menjalani aktivitas daring dengan penuh kesadaran, integritas, dan *discernment*. Hamba Tuhan dan orang percaya bukan hanya dituntut untuk hadir di dunia digital, tetapi juga untuk hadir secara *akribōs*, dengan ketelitian rohani dan komitmen etis, agar langkah digital mereka memuliakan Allah dan menjadi kesaksian bagi dunia.

²⁶ Anatansyah Ayomi Anandari, *Bijak Beragama Di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2024).

²⁷ Siska Arista Tino And Pestaria Happy Kristiana, “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5: 1-21 Bagi Remaja GPDI Samiri, Serui, Papua,” *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4 (2020): 183–196.

Selanjutnya, kata yang penting diperhatikan adalah “arif”. Kata “arif” dalam Efesus 5:15 diterjemahkan dari kata Yunani *sophoi* (σοφοί), bentuk jamak dari *sophos* (σοφός), yang secara harfiah berarti “bijaksana” atau “berhikmat.” Dalam konstruksi kalimat Yunani, *sophoi* muncul sebagai bagian dari kontras yang sengaja dibentuk oleh Paulus: “*mē hōs asophoi all’ hōs sophoi*”, “jangan seperti orang yang bodoh, melainkan seperti orang yang bijaksana.” Kata *sophos* dalam tradisi Yunani Klasik memiliki nuansa filsafat dan rasionalitas, tetapi dalam konteks Perjanjian Baru, ia tidak hanya merujuk pada kepandaian intelektual, melainkan hikmat yang berasal dari Allah, yang membimbing tindakan praktis dan etis manusia. Kata ini memiliki konotasi moral dan spiritual yang dalam, berkaitan erat dengan kemampuan membedakan yang baik dan berkenan kepada Tuhan (lih. Yakobus 3:13–17). Oleh karena itu, Paulus bukan sedang menyerukan kepandaian duniawi, melainkan hikmat rohani yang terwujud dalam cara hidup yang selaras dengan kehendak Allah.²⁸

Dalam konteks dunia digital, seruan untuk hidup sebagai *sophoi* menjadi sangat penting dan relevan. Dunia digital menyediakan lautan informasi, opini, dan tren yang terus bergulir tanpa henti, yang menuntut lebih dari sekadar kecerdasan, tetapi juga kebijaksanaan moral dalam menyaring dan meresponsnya. Menjadi “arif” dalam era digital berarti mampu mengenali mana konten yang membangun, mana yang menyesatkan; mana interaksi yang mencerminkan kasih Kristus, dan mana yang hanya memperkuat ego atau memecah belah.²⁹ Hamba Tuhan khususnya dihadapkan pada tantangan untuk menampilkan hikmat dalam setiap aktivitas digital: apakah dalam menyampaikan pengajaran daring, menanggapi isu sosial di media sosial, atau bahkan dalam memilih untuk diam dalam situasi tertentu. Maka, *sophoi* bukan hanya menjadi deskripsi karakter, tetapi identitas etis spiritual yang harus dibangun secara sadar, agar kehadiran digital tidak sekadar aktif, tetapi juga mencerminkan kedewasaan rohani dan tanggung jawab iman yang matang.

Selanjutnya frasa “pergunakan waktu yang ada”, diterjemahkan dari bahasa Yunani “*exagorazomenoi ton kairon*” (ἐξαγοραζόμενοι τὸν καιρόν). Kata kerja *exagorazomenoi* merupakan bentuk *participle present* tengah dari kata *exagorazō* (ἐξαγοράζω), yang berarti “menebus,” “membeli kembali,” atau “memanfaatkan secara maksimal.” Dalam konteks pasar pada masa itu, kata ini digunakan untuk menggambarkan tindakan membeli dengan cermat atau mengambil peluang sebelum terlambat. Dalam konteks rohani dan moral, Paulus memakai istilah ini untuk menggambarkan urgensi spiritual dalam menggunakan waktu yang tersedia secara bijak dan bertanggung jawab. Sementara itu, kata *kairos* (καιρός) yang diterjemahkan sebagai “waktu” bukan menunjuk pada waktu kronologis (*chronos*), melainkan waktu yang bersifat khusus dan bermakna, sebuah momen yang sarat peluang atau kesempatan ilahi. Dengan demikian, frasa ini secara gramatikal menekankan tindakan aktif dan sadar dalam mengelola setiap kesempatan hidup, bukan hanya membiarkan waktu berlalu secara pasif.

Perintah untuk “menebus waktu” atau “memanfaatkan waktu yang ada” ini relevan juga untuk era digital karena menjadi panggilan untuk kesadaran penggunaan teknologi secara bijak dan bernilai kekal. Di era digital, di mana waktu dengan cepat terfragmentasi oleh notifikasi,

²⁸ Anton Ampu Lembang, “Kehidupan Spiritualitas Paulus Terhadap Pelayanan Pastoral,” *Jurnal Missio Cristo* 4, No. 2 (2021): 80–91.

²⁹ Maulida Ulfa, “Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi,” *Book Chapter Of Proceedings Journey-Liaison Academia And Society* 1, No. 1 (2024): 43–63.

hiburan instan, dan aliran informasi tanpa henti, banyak orang termasuk hamba Tuhan, berisiko kehilangan *kairos*, yaitu momen-momen penting untuk bertumbuh, melayani, atau memperdalam relasi dengan Allah dan sesama. Menebus waktu dalam dunia digital berarti menggunakan media, platform, dan teknologi bukan sekadar untuk konsumsi hiburan, tetapi sebagai sarana membangun kehidupan rohani, membagikan nilai-nilai kerajaan Allah, dan memperkuat kesaksian iman. Frasa ini menantang hamba Tuhan untuk menjadi pribadi yang sadar konteks, mampu membaca peluang dalam dunia digital, serta menggunakannya secara strategis dan penuh hikmat agar setiap interaksi digital menjadi bagian dari panggilan ilahi yang berdampak kekal.

Frasa terakhir yang penting untuk dipahami adalah “karena hari-hari ini adalah jahat”. Frasa “karena hari-hari ini adalah jahat” berasal dari teks Yunani “*hoti hoi hēmerai estin ponērai*” (ὅτι αἱ ἡμέραι ἐστὶν πονηραί). Kata *hēmerai* (ἡμέραι) berarti “hari-hari,” dalam bentuk jamak nominatif, menunjukkan periode waktu yang berkelanjutan dan bukan hanya satu hari tertentu. Kata *ponērai* (πονηραί) adalah bentuk jamak feminin nominatif dari *ponēros*, yang dapat diterjemahkan sebagai “jahat,” “berbahaya,” atau “merusak.” Dalam konteks Perjanjian Baru, kata ini sering merujuk pada kejahatan moral dan spiritual yang merasuki dunia saat ini, sekaligus menjadi manifestasi dari pengaruh jahat yang bertentangan dengan kehendak Allah (bdk. Gal. 1:4; 1 Yoh. 5:19). Secara gramatikal, Paulus menggunakan pernyataan definitif ini sebagai alasan mengapa orang percaya harus hidup dengan hikmat dan menebus waktu; karena kondisi zaman yang dihadapi bukanlah netral, melainkan dipenuhi dengan bahaya rohani dan godaan yang serius.

Frasa “hari-hari ini adalah jahat” menggambarkan tantangan unik yang dihadapi umat percaya dalam ranah digital yang sangat dinamis dan seringkali rawan penyalahgunaan ini. Dunia digital, dengan kemudahan akses dan kecepatan informasi, tidak hanya menawarkan manfaat besar tetapi juga sarat dengan jebakan moral seperti penyebaran *hoaks*, *cyberbullying*, pornografi, kecanduan media sosial, dan budaya konsumtif yang mengikis nilai-nilai spiritual. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang memerlukan kewaspadaan ekstra dan sikap hidup yang selektif, sebagaimana yang ditekankan oleh Paulus. Pernyataan ini menegaskan urgensi bagi hamba Tuhan untuk menyadari bahwa setiap detik di dunia digital bisa menjadi arena pertarungan rohani, sehingga mereka harus senantiasa berhikmat dan waspada, memanfaatkan waktu dengan bijak agar tidak terjebak dalam arus jahat yang merusak iman dan kesaksian.³⁰ Dengan demikian, kesadaran akan “hari-hari yang jahat” ini menjadi landasan moral dan spiritual yang sangat relevan bagi umat Kristen untuk menavigasi dunia digital dengan penuh kehati-hatian dan tujuan Ilahi. Dengan demikian, Efesus 5:15–16 menegaskan pentingnya hidup dengan hikmat, kehati-hatian, dan kesadaran penuh akan waktu di tengah dunia yang sarat tantangan moral dan spiritual. Nasihat Paulus ini, yang awalnya ditujukan kepada jemaat di Efesus, tetap relevan bagi umat percaya masa kini, khususnya dalam menghadapi kompleksitas dunia digital yang penuh distraksi dan potensi penyimpangan nilai. Seruan untuk “memperhatikan dengan saksama”, “hidup sebagai orang arif”, dan “menebus waktu” menjadi panggilan bagi setiap orang percaya, terutama hamba Tuhan untuk menjalani hidup yang

³⁰ Tri Endah Astuti Et Al., *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0* (Cv. Lumina Media, 2023).

terarah, bernilai kekal, dan mencerminkan terang Kristus dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di ranah digital yang tidak netral.

Membangun Etika Hamba Tuhan berdasarkan Efesus 5:15-16

Etika Kristen dalam kehidupan hamba Tuhan merupakan suatu fondasi moral dan spiritual yang tak dapat terpisahkan dari panggilan pelayanan. Etika ini bukan sekadar aturan perilaku, melainkan manifestasi dari karakter Kristus yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari seorang pelayan Tuhan.³¹ Sebagai seorang pemimpin rohani, hamba Tuhan dituntut untuk hidup dalam integritas, kesetiaan, dan keteladanan, sesuai dengan ajaran di dalam Alkitab.³² Hamba Tuhan adalah perwakilan Kristus di dunia, yang dipanggil untuk memberitakan Injil dan “menggembalakan” umat-Nya. Oleh karena itu, kehidupan seorang hamba Tuhan harus mencerminkan karakter Kristus. Dalam 2 Korintus 5:20, Paulus menyatakan bahwa kita adalah duta besar Kristus, yang melalui kita, Allah menyampaikan panggilan-Nya kepada dunia. Karena itu, etika menjadi esensial agar pelayanan hamba Tuhan tidak menjadi batu sandungan, melainkan menjadi terang dan garam bagi dunia. Hamba Tuhan berperan sebagai teladan bagi jemaat dalam iman dan perbuatan.

Di era digital saat ini, teks Efesus 5:15-16 memberikan arahan penting bagi cara hidup orang percaya. Istilah *asophos* yang berarti bebal, menggambarkan individu yang menggunakan ruang digital tanpa kepekaan rohani, terlihat dari kebiasaan menyia-nyiakan waktu, menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, mudah tersulut emosi dalam komentar, mengejar pengakuan dari dunia maya, dan mengabaikan jejak digital yang ditinggalkan. Semua ini menjadi gambaran konkret dari ketidakmampuan menebus waktu dalam zaman yang sarat kejahatan. Sebaliknya, orang yang bijaksana dalam konteks digital akan berhati-hati dalam memilih konten, bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, serta menjadikan media sosial sebagai alat untuk membagikan pesan kasih dan kebenaran. Ia juga tahu kapan harus berhenti, memberi batasan pada waktu daringnya, serta menjaga sopan santun dalam komunikasi. Maka, menebus waktu dalam ruang digital bukanlah soal seberapa cepat atau banyak hal dilakukan, tetapi bagaimana setiap tindakan digital diarahkan untuk kemuliaan Tuhan dan pertumbuhan rohani pribadi serta sesama. Berdasarkan eksegesis Efesus 5:15-16 di atas, dapat ditarik implikasi yang cukup jelas sebagai prinsip etis hamba Tuhan di era digital khususnya dalam berperilaku di dunia digitalnya. Berikut tafsir kontekstual dari ayat ini.

Tafsir Kontekstual pada Teks Efesus 5:15-16

Dalam ayat ini, Paulus berkata, “Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat.” Dua ayat ini berada dalam perikop yang lebih besar mengenai kehidupan sebagai anak-anak terang (Ef. 5:1-21), yang menekankan gaya hidup

³¹ Calvin Dachi, “Sikap Etis Seorang Pelayan Tuhan Yang Benar Dalam Pelayanan Gereja Di Hadapan Tuhan Dan Jemaat,” *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 2 (2024): 88–104.

³² Djone Georges Nicolas, Martin Luther Manao, And Martin Laia, “The Ethical Attitude Of God ’ S Servants Towards God ’ S Call And Duty Of Service Based On Philippians 2 : 21-22 Sikap Etis Hamba Tuhan Terhadap Panggilan Allah Dan Tugas Pelayanan Berdasarkan Filipi 2 : 21-22” 1, No. 2 (2022): 145–154.

Kristen yang harus kontras dengan praktik-praktik duniawi di sekitar mereka. Oleh karena itu, Paulus mendorong para hamba Tuhan juga untuk hidup sebagai anak-anak terang yang memiliki prinsip-prinsip etis sebagai berikut:

Memiliki hidup yang berhikmat

Dalam terang tafsir kontekstual, nas Efesus 5:15–16 menggarisbawahi pentingnya kehidupan etis hamba Tuhan di era digital dengan menekankan panggilan untuk *hidup dengan berhikmat* sebagai respons terhadap realitas zaman yang penuh tantangan moral. Kehidupan yang berhikmat berarti mampu membedakan mana yang patut dilakukan dan mana yang harus dihindari dalam penggunaan teknologi dan media digital. Dalam konteks ini, hikmat tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan praktis, tetapi sebagai kemampuan rohani yang diarahkan oleh kehendak Allah untuk menavigasi dunia digital yang kompleks dengan integritas, kasih, dan kejelasan moral.³³ Seorang hamba Tuhan yang berhikmat akan mempertimbangkan dampak etis dari setiap unggahan, interaksi daring, dan konten digital yang dikonsumsi atau dibagikan, serta menyadari bahwa setiap aktivitas digital adalah bagian dari kesaksiannya sebagai pelayan Kristus.³⁴ Dengan demikian, hikmat menjadi dasar etis yang menuntun hamba Tuhan untuk hidup relevan, namun tetap setia pada nilai-nilai Injil di tengah arus digitalisasi yang cepat dan kadang menyesatkan.

Memiliki kecermatan dalam penggunaan waktu

Ayat Efesus 5:15–16 juga menekankan pentingnya kecermatan dalam penggunaan waktu, yang dalam tafsir kontekstual berarti kemampuan hamba Tuhan untuk mengelola waktu secara bertanggung jawab di tengah arus digital yang cenderung menyita perhatian secara berlebihan. Dunia digital menawarkan berbagai peluang, namun juga godaan untuk membuang waktu dalam aktivitas yang tidak produktif secara rohani maupun etis.³⁵ Karena itu, hamba Tuhan dipanggil untuk *menebus waktu* dengan kesadaran bahwa setiap detik adalah anugerah yang seharusnya digunakan bagi kemuliaan Allah dan pertumbuhan pelayanan. Kecermatan ini menuntut disiplin diri dalam menetapkan batas waktu berinteraksi di media sosial, memilih prioritas digital yang membangun komunitas iman, serta menyisihkan waktu secara sengaja untuk perenungan, doa, dan pengembangan kapasitas diri. Dalam konteks ini, penggunaan waktu menjadi indikator spiritualitas yang matang, di mana setiap keputusan dalam dunia digital diukur berdasarkan nilai kekekalan, bukan sekadar kecepatan atau popularitas.

Memiliki kesadaran moral terhadap zaman yang ‘jahat’ ini

Ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran moral di tengah realitas zaman yang jahat, dalam konteks era digital ditandai oleh derasnya arus relativisme, normalisasi dosa, dan manipulasi nilai kebenaran. Tafsir kontekstual terhadap nas ini menuntun hamba Tuhan

³³ Gernaida Krisna R Pakpahan And Riki Leonardo Tangkas, “Roh Kudus Dan Spiritualitas Navigator: Memetakan Karya Roh Kudus Bagi Orang Percaya Dalam Penggunaan Teknologi Di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, No. 2 (2024): 92–103.

³⁴ Ibid.

³⁵ Iskandar Iskandar Et Al., “Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* (2025): 109–119.

untuk memiliki kepekaan etis yang tinggi terhadap konten, narasi, dan budaya digital yang secara halus maupun terang-terangan bertentangan dengan prinsip Injil.³⁶ Kesadaran moral bukan hanya tentang menjauhi yang jahat, tetapi juga tentang memiliki keberanian profetik untuk menyuarakan nilai kebenaran di ruang digital, termasuk dalam merespons isu-isu publik, ketidakadilan sosial, dan penyimpangan moral yang viral. Dalam dunia yang sarat dengan disinformasi dan ekspresi bebas tanpa kendali, hamba Tuhan dipanggil menjadi penjaga moralitas yang tidak hanya pasif menghindar, tetapi aktif memengaruhi dengan hikmat, kasih, dan keteguhan iman. Maka kesadaran moral menjadi wujud konkret dari panggilan untuk hidup berbeda di zaman yang jahat, sembari terus menghadirkan terang Kristus dalam interaksi digital sehari-hari.

Menurut pendapat para ahli, misalnya Jonathan Edwards, dalam semangat hidup rohani yang disiplin, menyusun berbagai tekad pribadi salah satunya adalah tekad untuk tidak menyia-nyaiakan sedikit pun waktu yang ia miliki, melainkan memanfaatkannya sebaik mungkin.³⁷ Prinsip ini sangat sejalan dengan ajaran Paulus dalam Efesus 5:16 tentang pentingnya “menebus waktu.” Bagi Edwards, waktu adalah anugerah Tuhan yang harus digunakan secara bijaksana demi tujuan rohani. Sikap ini dapat menjadi teladan praktis bagi orang percaya masa kini dalam mengelola hidup secara disiplin, terfokus, dan bernilai kekal.³⁸ Dan juga dari penelitian oleh Tupamahu, Lumban Gaol, dan rekan-rekannya, dibahas secara mendalam hubungan antara pemanfaatan waktu secara bijak dan pemahaman terhadap kehendak Allah berdasarkan Efesus 5:16-17. Melalui metode tafsir kontekstual, artikel ini menekankan bahwa penggunaan waktu dalam perspektif Kristen bukan hanya soal aktivitas atau kesibukan yang tinggi, melainkan keterlibatan sadar dalam tindakan yang bermakna dan selaras dengan panggilan Tuhan. Penggunaan waktu yang tepat dipandang sebagai wujud ketaatan yang lahir dari hikmat, bukan sekadar rutinitas duniawi. Penelitian ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi orang percaya dalam memahami bahwa mengenal kehendak Allah dan menggunakan waktu dengan bijaksana adalah dua hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan iman sehari-hari.³⁹

Dengan demikian, tafsiran Efesus 5:15-16, menerangkan bahwa hamba Tuhan dipanggil untuk menjalani kehidupan yang sarat makna dan bernilai kekal di tengah derasnya arus digital. Hidup dengan bijaksana bukan sekadar memahami teknologi, tetapi mencerminkan integritas rohani dalam setiap tindakan daring. Kecermatan dalam menggunakan waktu menuntut kesadaran untuk memanfaatkan setiap momen sebagai peluang pelayanan, bukan terjebak dalam aktivitas sia-sia. Sementara itu, kesadaran moral terhadap zaman yang jahat menuntut keberanian etis untuk menyuarakan kebenaran dan menjadi terang Kristus dalam ruang digital.

³⁶ Hasanema Wau, *Gereja Pasca Covid-19* (Penerbit Andi, 2020).

³⁷ Matthew Everhard, *Holy Living: Jonathan Edwards's Seventy Resolutions For Living The Christian Life* (Hendrickson Publishers, 2021).

³⁸ Rezeki Putra Gulo And Tony Salurante, “Revitalisasi Pendidikan Kristen Di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16,” *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2023): 145–157.

³⁹ Sekolah Tinggi Et Al., “Korelasi Konsep Mempergunakan Waktu Dengan Mengerti Kehendak Tuhan Dalam Efesus 5 : 16-17” 3 (2025): 26–42.

Implikasinya bagi Kehidupan Hamba Tuhan di Era Digital

Hasil tafsir terhadap Efesus 5:15–16 memberikan arahan yang sangat penting bagi kehidupan hamba Tuhan di era digital. Ayat ini menekankan pentingnya hidup dengan hikmat, menggunakan waktu dengan bijaksana, dan menyadari bahwa hari-hari ini adalah jahat. Dalam konteks digital, ini berarti hamba Tuhan harus memiliki literasi digital yang beretika dan bertanggung jawab.⁴⁰ Hidup berhikmat secara digital mencakup kemampuan memilah informasi, menyampaikan pesan yang membangun, serta menghindari keterlibatan dalam konten yang merusak iman dan kesaksian.⁴¹ Hamba Tuhan harus bijak menggunakan waktu *online* tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pelayan yang aktif menyebarkan terang Kristus melalui media sosial, konten digital, dan *platform* komunikasi modern lainnya, bukan justru menjadi batu sandungan di media digitalnya.⁴² Dalam dunia maya yang penuh ujaran kebencian, hoaks, dan eksposur negatif, hamba Tuhan dituntut menjadi terang: menyampaikan kebenaran, kasih, dan damai sejahtera lewat perilaku digital yang kudus dan bertanggung jawab.⁴³ Ini sejalan dengan prinsip *redeeming the time* menebus waktu dengan menggunakan setiap kesempatan untuk tujuan ilahi, termasuk dalam ruang digital. Dengan demikian, kehidupan digital seorang hamba Tuhan harus mencerminkan karakter Kristus, menjadi kesaksian yang hidup, dan menjadi teladan yang mendorong jemaat untuk hidup serupa dengan Kristus, baik secara *offline* maupun *online*.⁴⁴

Misalnya, seorang hamba Tuhan dapat menggunakan media sosial sebagai sarana untuk membagikan refleksi rohani yang bersumber dari firman Tuhan, menyediakan ruang diskusi daring yang sehat mengenai iman Kristen, serta mengedukasi jemaat tentang bahaya informasi palsu, ujaran kebencian, atau konten digital yang merusak moralitas.⁴⁵ Hal ini sejalan dengan seruan Paulus agar orang percaya memperhatikan dengan seksama, yaitu menilai secara kritis setiap kesempatan di dunia digital sebagai momen yang potensial untuk kesaksian iman. Dengan menjadi pelayan yang arif dalam penggunaan teknologi, hamba Tuhan tidak hanya menunjukkan ketaatan pada prinsip hidup yang bijak, tetapi juga menjadi teladan dalam memperjuangkan kehadiran nilai-nilai Kerajaan Allah di ruang virtual. Lebih lanjut, kewaspadaan terhadap “hari-hari yang jahat” mengharuskan hamba Tuhan untuk tidak pasif terhadap berbagai kecenderungan negatif yang muncul di dunia maya, seperti radikalisme digital, normalisasi dosa, atau penyalahgunaan *platform* digital untuk manipulasi emosional umat.

⁴⁰ Nurlia Langi Marempang, Norva Palimbong, And Others, “Penanaman Nilai Etika Hidup Kristen Melalui Literasi Digital,” *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, No. 1 (2025): 211–225.

⁴¹ Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (Gbkp) Cililitan*.

⁴² Sugata Salim, “Media Pelayanan Gereja Di Era Digital,” *Non Multa Sed Multum: (Bukan Jumlah Tetapi Mutu)* 344 (2022).

⁴³ Yanuar Ada Zega And Dyulius Thomas Bilo, “Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 6, No. 1 (2024): 32–42.

⁴⁴ Mariani Harmadi And Verry Willyam, “Suara Kenabian Dan Personalitas Hamba Tuhan Terhadap Generasi Milenial Di Era Digital,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, No. 1 (2024): 105–130.

⁴⁵ Zega And Bilo, “Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital.”

Salah satu tindakan positif berbasis digital untuk optimalisasi pelayanan di tengah komunitas Kristen adalah dengan webinar, podcast, atau kelas daring yang mengintegrasikan pemahaman iman dan etika digital. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah pelayanan digital tidak hanya berisi konten rohani semata, tetapi juga menjadi bentuk spiritualitas yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. Kehadiran hamba Tuhan yang reflektif dan aktif di dunia digital menjadi bentuk nyata dari pemanfaatan waktu yang ditebus demi kebaikan, sebagaimana dimaksud oleh Paulus dalam nas tersebut bukan justru sebaliknya perilaku hamba Tuhan yang mencoreng nama baik kekeristenan di dunia maya.

Kesimpulan

Tafsir kontekstual Efesus 5:15–16 menegaskan bahwa hamba Tuhan dipanggil untuk hidup bijaksana, berhati-hati, dan memanfaatkan waktu dengan baik di tengah dunia yang jahat, termasuk dalam konteks era digital saat ini. Nilai-nilai seperti hikmat (*sophia*), kewaspadaan, dan tanggung jawab waktu relevan sebagai dasar etika pelayanan digital yang membangun. Di tengah arus informasi yang cepat dan sering kali menyesatkan, hamba Tuhan harus menjadi teladan dalam penggunaan media, bukan batu sandungan bagi jemaat. Etika Kristen menuntut agar hamba Tuhan tetap setia pada nilai Injil, bijak dalam menyikapi teknologi, serta menjaga integritas dan kesaksian hidup demi kemuliaan Kristus dengan menerapkan prinsip etis yakni memiliki memiliki hidup yang berhikmat, kecermatan dalam penggunaan waktu, dan kesadaran moral terhadap zaman yang ‘jahat’ ini. Pemahaman ini memperkuat bahwa pelayanan digital yang benar berakar pada pemahaman yang tepat terhadap Firman Tuhan dan penerapannya secara kontekstual dalam kehidupan nyata.

Referensi

- Aliadi, Frans. *Konsep Kehambaan Menurut Yesus*. Yayasan Barcode, 2021.
- Anandari, Anatansyah Ayomi. *Bijak Beragama Di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.
- Astuti, Tri Endah, Paulus Kunto Baskoro, Sri Wahyuni, Epafras Mujono, Arman Susilo, Daniel Lindung Adiatma, Junio Richson Sirait, Tandius Kogoya, Hasanema Wau, and others. *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*. CV. Lumina Media, 2023.
- Bauk, Yakobus Adrianus Atolan, and Siprianus Soleman Senda. “Kerasulan Paulus Dalam Teks Roma 1: 1-7 Dan Refleksi Teologisnya Untuk Kerasulan Gereja Masa Kini.” *Pastoralia* 4, no. 2 (2023): 69–78.
- Belo, Yosia. “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial.” *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.
- Dachi, Calvin. “Sikap Etis Seorang Pelayan Tuhan Yang Benar Dalam Pelayanan Gereja Di Hadapan Tuhan Dan Jemaat.” *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2024): 88–104.
- Djone Georges Nicolas, and Tirza Manaroinson. “Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4.” *Syntax Idea* 3,

- no. 2 (2021): 283–290.
- Everhard, Matthew. *Holy Living: Jonathan Edwards's Seventy Resolutions for Living the Christian Life*. Hendrickson Publishers, 2021.
- Firnando, Hero Gefthi. "Spiritualitas Di Era Digital: Pengaruh Teknologi Terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat." *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 159–174.
- Freely, John. *Istanbul: Ibu Kota Tiga Imperium Agung Dunia (Byzantium, Romawi, Dan Usmani)*. Pustaka Alvabet, 2019.
- Giban, Aten, and Oktavianus Rangga. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Keberagaman: Perspektif Efesus 4: 1-3 Tentang Kesatuan Dalam Kristus." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 1–15.
- Gulo, Rezeki Putra, and Tony Salurante. "Revitalisasi Pendidikan Kristen Di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 145–157.
- Hardiyanto, Sigit, Khoirul Fahmi, Wahyuni Wahyuni, Abrar Adhani, and Fadhil Pahlevi Hidayat. "Kampanye Moderasi Beragama Di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi Di Indonesia: Bahasa Indonesia." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2023): 228–237.
- Harmadi, Mariani, and Verry Willyam. "Suara Kenabian Dan Personalitas Hamba Tuhan Terhadap Generasi Milenial Di Era Digital." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 105–130.
- Hutahayan, Benny. *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Deepublish, 2020.
- Iskandar, Iskandar, Muhammad Sabiq, Tawakkal Baharuddin, and Arisnawawi Arisnawawi. "Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* (2025): 109–119.
- Kia, A Dan, M Th, Gilbert Timothy Majesty, and M Th. *BUKU KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DISRUPSI*. Penerbit Widina, 2025.
- Latif, Helen Farida, J Musa Tannia Pangkey, Dessy Handayani, and Nurnilam Sarumaha. "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20: 28." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311.
- Lembang, Anton Ampu. "Kehidupan Spiritualitas Paulus Terhadap Pelayanan Pastoral." *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (2021): 80–91.
- Lestari, Nadia, Agnesia Nababan, Yenny Sibariang, Rio Situmeang, and Melina Agustina Sipahutar. "Pendekatan Dalam Menafsirkan Teks Alkitab Dan Makna Teologisnya." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 763–769.
- Lilianti, Anastasya, Yusrianto Parapasan, Lenianti Rissing, and Nuryana Tanan. "Konseling Pastoral Untuk Generasi Digital Berdasarkan Efesus 5: 15-16" (n.d.).
- Marempang, Nurlia Langi, Norva Palimbong, and others. "Penanaman Nilai Etika Hidup

- Kristen Melalui Literasi Digital.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 211–225.
- Nicolas, Djone Georges, Martin Luther Manao, and Martin Laia. “The Ethical Attitude of God ’ s Servants Towards God ’ s Call and Duty of Service Based on Philippians 2 : 21-22 Sikap Etis Hamba Tuhan Terhadap Panggilan Allah Dan Tugas Pelayanan Berdasarkan Filipi 2 : 21-22” 1, no. 2 (2022): 145–154.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R, and Riki Leonardo Tangkas. “Roh Kudus Dan Spiritualitas Navigator: Memetakan Karya Roh Kudus Bagi Orang Percaya Dalam Penggunaan Teknologi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2024): 92–103.
- Paradesha, Happy Fasigita. “Eksegesis Alkitab Dalam Konteks Digital: Mencari Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi.” *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 39–50.
- Sagala, Evans. “Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0” (n.d.).
- Salim, Sugata. “Media Pelayanan Gereja Di Era Digital.” *NON MULTA SED MULTUM: (Bukan Jumlah tetapi Mutu)* 344 (2022).
- Santoso, Joko. “Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2019): 1–26.
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. “Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.
- Sinaga, Andri Vincent. “Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–144.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung Hutagalung. “Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–141.
- Sirait, Ronal G. *Digital Karakter Perspektif Agama Dan Pendidikan*. Ahlimedia Book, 2020.
- Siregar, Esron Mangatas, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, and Dewi Sinta. “Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–119.
- Situmorang, Pdt Dr Jonar T H, and M Th. *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*. Penerbit Andi, 2023.
- Suaji, Sri Darajad, and Yonas Pasiran Adi Prayitno. “Membangun Integritas Melalui Penerapan Etika Dalam Apologetika Kristen Media Sosial.” *Tumou Tou* 11, no. 1 (2024): 33–47.
- Suciana, Merryta. “Hate Speech Joseph Paul Zhang Dalam Kasus Penistaan Agama Di Media Sosial Youtube Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure.” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif~..., n.d.
- Sunaryo, Fransiska Dewi Setiowati. “Hoaks Dan Ujaran Kebencian Dalam Dunia Digital Menurut Pandangan Gereja Katolik.” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, &*

- Budaya 1* (2022): 37–48.
- Suyadi, Suyadi, Sri Lina B L Simorangkir, Yoel Tri Basuki, and Manahan Hutabarat. “Etika Kristen Dalam Perspektif Roma 12: 10 Terhadap Peran Komunikasi Bermedia Sosial Di Era Digital.” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia 2*, no. 1 (2022): 58–70.
- Tarumingi, Denny Adri. *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Telaumbanua, Elianus. “Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10: 1-18.” *Jurnal Bijak 2*, no. 1 (2018): 66–109.
- Tinggi, Sekolah, Teologi Providensia, Chresty Thessy Tupamahu, Kurnia Sondang, Evalina Lumban, Putri Yanti Silitonga, Marselina Danga Lila, et al. “Korelasi Konsep Mempergunakan Waktu Dengan Mengerti Kehendak Tuhan Dalam Efesus 5 : 16-17” 3 (2025): 26–42.
- Tino, Siska Arista, and Pestaria Happy Kristiana. “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5: 1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 4* (2020): 183–196.
- Ulfa, Maulida. “Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society 1*, no. 1 (2024): 43–63.
- Wau, Hasanema. *Gereja Pasca Covid-19*. Penerbit Andi, 2020.
- Widodo, Agus, Bernadus Dirgaprimawan, Albertus Purnomo, Gregorius Tri Wardoyo, Surip Stanislaus, Martin Harun, Josef Ferry Susanto, et al. *Timeless Wisdom: Guiding the Heart of People from Age to Age*. PT Kanisius, n.d.
- Zega, Yanuar Ada, and Dyulius Thomas Bilu. “Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) 6*, no. 1 (2024): 32–42.